

BUILDING A RESILIENT GENERATION THROUGH ANTI-BULLYING MENTORSHIP FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN LAMPAH VILLAGE, GRESIK

Muhammad Mahfud^{1*}, Mulyadi², Luluk Abdatur Rosyidah Hanum³, Mohammad Alvin Izharuddin⁴, Mufidatul Ummah⁵, Ziadatul Fariha⁶

^{1*,2,3,4,5,6}Universitas Islam Al Azhar Gresik, Indonesia

e-mail: mahfudmuhammd2020@gmail.com

Diterima: 04-07-2026 Direvisi : 04-08-2026 Disetujui : 04-09-2026 Diterbitkan : 04-10-2026

Abstrak

Perundungan (bullying) di lingkungan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI) masih menjadi permasalahan yang memerlukan penanganan serius, mengingat dampaknya terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa. Pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan membangun generasi yang tangguh melalui pendampingan anti-bullying bagi siswa SD/MI se-Desa Lambah, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik, dengan target akhir terbentuknya tim tangguh sekolah di masing-masing satuan pendidikan. Kegiatan dilaksanakan menggunakan model Asset Based Community Development (ABCD) yang menitikberatkan pada penggalian dan pemanfaatan potensi yang telah dimiliki oleh masing-masing SD/MI, bukan semata-mata pada permasalahan yang dihadapi. Tahapan pelaksanaan meliputi penggalian potensi sekolah, sosialisasi pemahaman anti-bullying, serta pendampingan penerapan sikap anti-bullying kepada perwakilan kepala sekolah/madrasah, guru, dan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa di setiap sekolah telah terbentuk tim tangguh sekolah yang sigap dan cekatan dalam mengenali, mencegah, dan menindaklanjuti kasus perundungan. Pada sesi pendampingan, peserta memberikan respons sangat puas sebesar 83%, yang menunjukkan tingkat penerimaan dan keberhasilan penyampaian materi yang tinggi. Kegiatan ini memberikan dampak positif berupa peningkatan kesiapan sekolah dalam menangani isu bullying secara mandiri dan berkelanjutan melalui tim yang telah dibentuk.

Kata kunci: anti-bullying, tim tangguh sekolah, ABCD, pendampingan, SD/MI

Abstract

Bullying in elementary school and Islamic elementary school (SD/MI) environments remains a serious problem that affects the psychological and social development of students. This community service program aims to build a resilient generation through anti-bullying mentoring for SD/MI students in Lambah Village, Kedamean District, Gresik Regency, with the ultimate goal of establishing a school resilience team in each institution. The activity was carried out using the Asset Based Community Development (ABCD) model, which focuses on identifying and utilizing the potential already possessed by each school rather than solely on the problems faced. The implementation stages included exploring school potential, conducting anti-bullying socialization, and mentoring the application of anti-bullying attitudes for representatives of principals, teachers, and students. The results show that a school resilience team, described as alert and skillful, has been formed in each school. During the mentoring sessions, 83% of participants expressed a high level of satisfaction, indicating a strong acceptance and successful delivery of the material. This activity has a

positive impact in the form of improved school readiness to handle bullying issues independently and sustainably through the established teams.

Keywords: *anti-bullying, school resilience team, ABCD, mentoring, SD/MI*

1. PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying di lingkungan pendidikan dasar merupakan masalah yang kompleks dan berdampak luas terhadap tumbuh kembang anak, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah perkotaan, tetapi juga ditemukan di wilayah pedesaan, termasuk di Desa Lampah, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Rendahnya pemahaman warga sekolah mengenai bentuk, penyebab, dan dampak bullying menyebabkan penanganan kasus yang terjadi seringkali tidak tuntas dan cenderung dibiarkan tanpa tindak lanjut yang memadai.

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang bersifat berulang, disengaja, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Gini & Pozzoli, 2009, dalam Dewi, Suryani, & Sriati, 2020). Bentuk perundungan dapat berupa kekerasan fisik, verbal, relasional/sosial, maupun siber, dengan dampak jangka pendek maupun jangka panjang, mulai dari gangguan kecemasan, penurunan prestasi akademik, hingga masalah psikososial yang menetap hingga dewasa (Nabila, Suryani, & Hendrawati, 2022).

Secara global, kajian meta-analisis terhadap seratus studi program anti-bullying berbasis sekolah menunjukkan bahwa intervensi semacam ini efektif menurunkan perilaku bullying sebagai pelaku sekitar 18-19% dan sebagai korban sekitar 15-16%, meskipun besaran efeknya masih tergolong moderat (Gaffney, Ttofi, & Farrington, 2021). Temuan tersebut menegaskan bahwa program anti-bullying yang terstruktur dan berkelanjutan tetap memberikan kontribusi positif bagi penciptaan iklim sekolah yang aman, meskipun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesesuaian desain program dengan konteks dan karakteristik sekolah sasaran (Fraguas et al., 2021).

Di Indonesia, kasus perundungan pada jenjang sekolah dasar juga menunjukkan tren yang memprihatinkan. Perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar dilaporkan terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik, verbal, hingga pengabaian sosial, yang berdampak pada rasa takut, rendah diri, dan kesulitan berkonsentrasi belajar pada korban (Zulqarnain & Thoha, 2022). Kondisi ini memerlukan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, dalam merancang sistem pencegahan dan penanganan bullying yang efektif dan berkelanjutan.

Beberapa program pengabdian kepada masyarakat di Indonesia telah mengupayakan edukasi anti-bullying di berbagai jenjang sekolah, mulai dari sosialisasi bahaya bullying (Rahayu, Synthiawati, & Yunarta, 2023), penguatan pendidikan karakter (Munandar, Rina, & Jabit, 2023), hingga pelibatan orang tua sebagai mitra pencegahan (Abdullah, 2023). Meskipun demikian, sebagian besar program tersebut masih berhenti pada tahap sosialisasi dan pemberian pemahaman, belum banyak yang secara khusus membentuk dan melatih tim siswa (peer support/tim tangguh) yang berperan aktif sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah masing-masing. Berbagai kajian sistematis menegaskan bahwa program anti-bullying berbasis sekolah yang komprehensif dan multi-komponen cenderung lebih efektif dibandingkan program yang hanya berfokus pada satu aspek, seperti sosialisasi semata (Sainz & Martín-Moya, 2023). Program yang efektif umumnya mencakup peningkatan kesadaran melalui edukasi, pengembangan keterampilan protektif bagi siswa, serta penciptaan iklim sekolah yang positif melalui peran aktif siswa sebagai bystander yang mendukung, bukan penonton pasif (Wicaksono, 2023). Pelibatan siswa secara aktif dalam merancang dan menjalankan program juga terbukti menumbuhkan rasa kepemilikan (ownership) sehingga keberlanjutan program lebih terjamin dibandingkan program yang bersifat top-down (Abraczinskas et al., 2022).

Pembentukan tim tangguh atau kelompok pendukung sebaya (peer support team) yang beranggotakan siswa terlatih menjadi strategi yang penting, mengingat dukungan sosial dari teman sebaya dan lingkungan kelas terbukti berperan besar dalam memoderasi dampak negatif dari viktimisasi terhadap fungsi emosional dan perilaku anak usia sekolah (Campbell, Sarraf, Daniels, Sharp, & Makris, 2026). Selain itu, hubungan guru-siswa yang positif dan iklim kelas yang suportif dapat mendorong resiliensi, empati, dan adaptasi positif pada siswa, khususnya mereka yang berisiko mengalami masalah penyesuaian diri (Campbell et al., 2026). Program intervensi berbasis sekolah yang menasar resiliensi, regulasi emosi, dan keterampilan sosial pada anak usia sekolah juga terbukti meningkatkan kapasitas siswa menghadapi tekanan sosial, termasuk pengalaman perundungan (Choi et al., dalam Kim & Lee, 2024).

Kondisi di Desa Lampah diperparah oleh belum adanya mekanisme atau tim khusus di tingkat sekolah yang bertugas mengidentifikasi, mencegah, dan menindaklanjuti kasus perundungan secara sistematis. Padahal, keberadaan tim yang tangguh dan responsif di sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Tanpa adanya kesiapan tersebut, siswa yang menjadi korban maupun saksi bullying cenderung enggan melapor karena tidak mengetahui kepada siapa dan bagaimana mekanisme pelaporan yang tepat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian memandang perlu dilaksanakannya program pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang berfokus pada penguatan kapasitas sekolah dalam menangani isu bullying secara mandiri. Program ini dirancang dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan yang berangkat dari potensi dan kekuatan yang telah dimiliki oleh masing-masing sekolah, alih-alih hanya berfokus pada kekurangan atau permasalahan yang ada (Mansur, 2022). Pendekatan berbasis aset ini telah banyak diterapkan dalam konteks pendidikan, termasuk dalam pengembangan pendidikan Islam, karena dipandang lebih mampu menumbuhkan kemandirian dan keberlanjutan program pemberdayaan dibandingkan pendekatan berbasis masalah semata (Abdurrahman, 2024).

Tujuan dari pelaksanaan PkM ini adalah membangun generasi yang tangguh melalui pendampingan anti-bullying bagi siswa SD/MI se-Desa Lampah, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik, dengan target akhir terbentuknya tim tangguh sekolah di setiap satuan pendidikan yang siap sigap dalam mencegah dan menangani kasus perundungan di lingkungan sekolah masing-masing.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan model Asset Based Community Development (ABCD), yaitu suatu pendekatan pemberdayaan yang menitikberatkan pada penggalan dan pemanfaatan aset atau potensi yang telah dimiliki oleh komunitas sasaran, dalam hal ini SD/MI se-Desa Lampah, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik, sebagai modal utama untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, khususnya isu bullying di lingkungan sekolah. Model ABCD pertama kali dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight dengan menekankan identifikasi dan pemanfaatan aset komunitas sebagai titik tolak proses pemberdayaan (Maclure, 2023). Prinsip utamanya meliputi pengenalan bakat/kemampuan individu, pembangunan jejaring sosial, penempatan warga sebagai aktor utama, serta kepemimpinan yang inklusif (Mansur, 2022). Dalam konteks pengabdian masyarakat di Indonesia, pendekatan ini umumnya dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu identifikasi kekuatan komunitas (discovery), pemetaan aset (asset mapping), perencanaan program pendampingan (design), implementasi program (define/deliver), serta monitoring dan evaluasi (Abdurrahman, 2024). Pendekatan ini juga telah diterapkan pada sekolah sebagai aset komunitas (schools as community assets) dan

terbukti mendorong keterampilan hidup, resiliensi, dan kesiapan siswa menghadapi tantangan masa depan (Damoah, Khalo, & Omodan, 2023).

Pelaksanaan PkM ini dilakukan melalui tiga tahapan utama yang merupakan adaptasi dari siklus ABCD. Secara bentuk kegiatan, PkM ini memadukan pendidikan masyarakat melalui sosialisasi, pelatihan melalui simulasi praktik, dan pendampingan terhadap kelompok sasaran. Tahap pertama adalah penggalan potensi (discovery), yaitu mengidentifikasi potensi, sumber daya, dan kekuatan yang telah dimiliki oleh masing-masing SD/MI, seperti keberadaan siswa yang aktif dan berani, guru yang peduli terhadap isu perundungan, serta dukungan dari kepala sekolah/madrasah. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan kunjungan awal, wawancara singkat dengan kepala sekolah/madrasah dan guru, serta observasi terhadap dinamika sosial siswa untuk memetakan aset yang dapat dikembangkan.

Tahap kedua adalah sosialisasi anti-bullying, yang bertujuan memberikan pemahaman kepada seluruh peserta mengenai definisi, bentuk-bentuk, penyebab, dan dampak bullying, serta pentingnya sikap anti-bullying di lingkungan sekolah. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif, tanya jawab, serta pemutaran media visual sederhana yang relevan dengan konteks siswa SD/MI. Metode partisipatif ini dipilih agar peserta tidak sekadar menjadi penerima informasi, tetapi turut aktif berdiskusi dan merefleksikan pengalaman yang pernah mereka alami maupun saksikan.

Tahap ketiga adalah pendampingan penerapan sikap anti-bullying, yaitu proses pembekalan dan simulasi praktik langsung kepada peserta agar mampu mengenali, mencegah, dan menindaklanjuti kasus perundungan di sekolah masing-masing, yang pada akhirnya diarahkan pada terbentuknya tim tangguh sekolah. Pada tahap ini, perwakilan siswa yang telah dipilih oleh masing-masing sekolah diberi pembekalan mengenai peran sebagai anggota tim tangguh, termasuk cara mengenali tanda-tanda perundungan, langkah pelaporan yang aman, serta sikap suportif terhadap teman yang menjadi korban.

Kegiatan dilaksanakan lebih dari dua hari, meliputi sesi sosialisasi dan sesi pendampingan penerapan sikap anti-bullying, dengan rangkaian kegiatan yang disusun secara bertahap agar peserta memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi sebelum masuk ke tahap praktik. Peserta kegiatan terdiri dari perwakilan sekolah/madrasah se-Desa Lampah, yang meliputi perwakilan kepala sekolah/madrasah, perwakilan guru, serta tim tangguh yang berasal dari perwakilan siswa sebanyak lima orang dari masing-masing sekolah. Mitra yang terlibat dalam kegiatan ini adalah SD/MI se-Desa Lampah, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi lembar observasi potensi sekolah pada tahap discovery, materi dan lembar kerja sosialisasi anti-bullying, panduan simulasi peran (role play) untuk pendampingan tim tangguh, serta kuesioner respons kepuasan peserta yang diberikan pada akhir sesi pendampingan. Kuesioner disusun menggunakan skala kategori kepuasan (sangat puas, puas, cukup puas, kurang puas) untuk mengukur tingkat penerimaan peserta terhadap keseluruhan proses pendampingan. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu evaluasi kualitatif dengan mengamati terbentuknya tim tangguh sekolah di masing-masing satuan pendidikan serta kesiapan tim dalam simulasi penanganan kasus, dan evaluasi kuantitatif sederhana dengan mengukur tingkat kepuasan peserta melalui instrumen respons yang diisi secara langsung setelah kegiatan berakhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggalian Potensi (Discovery)

Pelaksanaan PkM diawali dengan tahap penggalian potensi di masing-masing SD/MI se-Desa Lampah. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama pihak sekolah mengidentifikasi sumber daya yang dapat dioptimalkan, seperti siswa-siswa yang memiliki jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial, guru yang berperan sebagai pembimbing, serta dukungan kebijakan dari kepala sekolah/madrasah. Hasil penggalian potensi ini menjadi dasar dalam merancang materi dan strategi sosialisasi serta pendampingan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing sekolah.

Temuan pada tahap discovery menunjukkan bahwa setiap sekolah memiliki karakteristik aset yang sedikit berbeda. Beberapa sekolah memiliki siswa dengan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri yang cukup tinggi, sehingga potensial menjadi juru bicara maupun fasilitator kelompok. Sekolah lain memiliki guru yang telah memiliki pengalaman menangani konflik antarsiswa, sehingga dapat diberdayakan sebagai pendamping utama tim tangguh setelah pendampingan tim pengabdian berakhir. Keragaman aset ini menjadi bukti bahwa pendekatan ABCD relevan untuk diterapkan, karena strategi pemberdayaan tidak diseragamkan, melainkan disesuaikan dengan potensi riil masing-masing sekolah.

Sosialisasi Anti-Bullying

Selanjutnya, dilaksanakan sosialisasi anti-bullying kepada perwakilan kepala sekolah/madrasah, guru, dan siswa. Materi sosialisasi meliputi pengertian bullying, jenis-jenis perundungan (fisik, verbal, sosial, dan siber), faktor penyebab, dampak jangka pendek maupun jangka panjang bagi korban dan pelaku, serta pentingnya sikap anti-bullying dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Sosialisasi ini mendapat antusiasme yang tinggi dari peserta, terlihat dari aktifnya diskusi dan tanya jawab selama sesi berlangsung.

Selama sesi sosialisasi, peserta dari kalangan siswa banyak menyampaikan pengalaman pribadi maupun pengalaman menyaksikan kasus perundungan di lingkungan sekolah, mulai dari ejekan verbal, pengucilan dalam pergaulan kelompok, hingga perundungan melalui media sosial pada siswa kelas atas. Pihak guru dan kepala sekolah/madrasah juga mengakui bahwa penanganan kasus semacam ini selama ini masih bersifat reaktif, yaitu ditangani setelah kasus terjadi dan dilaporkan, tanpa mekanisme deteksi dini yang sistematis. Temuan ini memperkuat urgensi pembentukan tim tangguh sekolah yang dapat berperan sebagai mekanisme deteksi dini di tingkat siswa. Ringkasan hasil pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pelaksanaan PkM Anti-Bullying

No	Aspek	Keterangan	Jumlah/Hasil
1.	Sekolah/madrasah peserta	SD/MI se-Desa Lampah, Kecamatan Kedamean	Seluruh SD/MI di Desa Lampah
2.	Peserta perwakilan sekolah	Kepala sekolah/madrasah, guru, dan siswa	5 siswa per sekolah (tim tangguh)
3.	Tim tangguh sekolah terbentuk	Tim siap sigap dan cekatan menangani bullying	1 tim per sekolah
4.	Tingkat kepuasan peserta pendampingan	Kategori sangat puas	83%

Pendampingan dan Pembentukan Tim Tangguh Sekolah

Tahap berikutnya adalah pendampingan penerapan sikap anti-bullying, yang dilakukan melalui simulasi dan pembekalan keterampilan praktis bagi perwakilan siswa yang telah dipilih sebagai tim tangguh sekolah. Pendampingan ini mencakup cara mengenali tanda-tanda perundungan, langkah-langkah pelaporan, serta sikap yang perlu diambil ketika menyaksikan atau mengalami kasus bullying. Hasil dari tahap ini menunjukkan bahwa di setiap sekolah telah terbentuk tim tangguh sekolah yang sigap dan cekatan dalam merespons dan menindaklanjuti isu perundungan di lingkungan sekolah masing-masing.

Dalam simulasi role play yang dilaksanakan pada sesi pendampingan, anggota tim tangguh dilatih memerankan berbagai skenario, seperti mendampingi teman yang menjadi korban ejekan, melaporkan kejadian perundungan kepada guru secara tepat, serta menjadi bystander yang aktif menghentikan tindakan perundungan yang sedang berlangsung, bukan sekadar penonton pasif. Fasilitator dari tim pengabdian memberikan umpan balik langsung terhadap setiap simulasi, sehingga peserta memperoleh gambaran konkret mengenai peran yang akan mereka jalankan sebagai anggota tim tangguh sekolah.



Gambar 1 Dokumentasi Pendampingan dan Pembentukan Tim Tangguh

Tingkat keberhasilan sesi pendampingan tercermin dari hasil evaluasi respons peserta, di mana sebesar 83% peserta menyatakan sangat puas terhadap pelaksanaan sesi pendampingan anti-bullying, sementara sisanya menyatakan puas terhadap keseluruhan proses kegiatan. Tingginya persentase kepuasan ini menunjukkan bahwa materi dan metode pendampingan yang digunakan dapat diterima dengan baik dan dirasakan bermanfaat oleh peserta, baik dari kalangan kepala sekolah/madrasah, guru, maupun siswa. Beberapa peserta guru menyampaikan bahwa metode simulasi dan pendampingan langsung jauh lebih mudah dipahami siswa dibandingkan penyampaian materi secara ceramah semata, sejalan dengan temuan bahwa program anti-bullying yang bersifat multi-komponen dan partisipatif cenderung lebih efektif dibandingkan pendekatan satu arah (Sainz & Martín-Moya, 2023; Abraczinskas et al., 2022).

Dampak dan Keberlanjutan Program

Dari sisi dampak, sebelum pelaksanaan PkM ini, sekolah-sekolah mitra belum memiliki mekanisme maupun tim khusus yang secara aktif menangani isu bullying, sehingga penanganan kasus yang terjadi cenderung bersifat reaktif dan tidak terstruktur. Setelah pelaksanaan program, masing-masing SD/MI telah memiliki tim tangguh sekolah yang beranggotakan siswa terlatih, didampingi oleh guru dan didukung oleh kepala sekolah/madrasah, sehingga penanganan isu perundungan dapat dilakukan secara lebih cepat, terstruktur, dan berkelanjutan.

Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD yang menitikberatkan pada penguatan aset dan potensi yang telah dimiliki sekolah terbukti efektif dalam membangun kemandirian dan ketangguhan komunitas sekolah dalam menghadapi permasalahan bullying, sejalan dengan temuan bahwa proyek berbasis ABCD di lingkungan sekolah dapat mendorong keterampilan hidup dan resiliensi siswa (Damoah, Khalo, & Omodan, 2023). Selain itu, keberadaan tim tangguh yang beranggotakan siswa sebaya juga memperkuat sistem dukungan sosial di dalam kelas, yang menurut kajian terdahulu berperan penting dalam memoderasi dampak negatif viktimisasi terhadap fungsi emosional dan perilaku siswa usia sekolah dasar (Campbell et al., 2026).

Keberlanjutan program ke depan diarahkan pada penguatan peran guru pendamping di masing-masing sekolah sebagai pembina tetap tim tangguh, mengingat keberadaan pendampingan berkelanjutan dari pihak internal sekolah menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi penerapan sikap anti-bullying setelah program pengabdian ini selesai dilaksanakan. Selain itu, sekolah juga didorong untuk mengintegrasikan aktivitas tim tangguh ke dalam kegiatan rutin, seperti kegiatan kesiswaan atau bimbingan konseling, agar keberadaannya tidak berhenti sebagai program insidental semata.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) berhasil membangun generasi yang tangguh melalui pendampingan anti-bullying bagi siswa SD/MI se-Desa Lampah, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Melalui tahapan penggalian potensi, sosialisasi, dan pendampingan penerapan sikap anti-bullying, kegiatan ini berhasil membentuk tim tangguh sekolah di setiap satuan pendidikan yang sigap dan cekatan dalam mengenali, mencegah, dan menindaklanjuti kasus perundungan, sebagaimana ditunjukkan pula oleh tingkat kepuasan peserta terhadap sesi pendampingan yang mencapai 83% pada kategori sangat puas. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis aset dan potensi mampu mendorong kemandirian sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari perundungan secara berkelanjutan.

5. SARAN

Untuk kegiatan pengabdian dan penelitian selanjutnya, disarankan agar evaluasi tidak hanya bertumpu pada tingkat kepuasan peserta, tetapi juga mengukur perubahan perilaku dan angka kejadian bullying, misalnya melalui desain pra-pasca atau pemantauan jangka panjang, sehingga efektivitas tim tangguh dapat dinilai secara lebih objektif. Kajian lanjutan juga dapat menelaah keberlanjutan tim tangguh setelah pendampingan berakhir serta pelibatan orang tua dan komite sekolah dalam sistem pencegahan bullying.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah/madrasah, dewan guru, serta siswa perwakilan tim tangguh SD/MI se-Desa Lampah, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik, atas partisipasi dan kerja sama yang baik selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Tim Pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintahan Desa Lampah yang telah memberikan izin dan mendukung penuh kegiatan PkM ini. Tim juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Islam Al Azhar Gresik yang telah memberikan dukungan pendanaan selama pelaksanaan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2023). Pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar melalui pelibatan orang tua. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 3(1), 45-52. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/1800>
- Abdurrahman. (2024). Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dalam pengembangan pendidikan Islam. *Jurnal Tinta*, 6(1), 185-196. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v6i1.1298>
- Abraczinskas, M., Kornbluh, M., Golden, A. R., Glende, J., Velez, V., Vines, E., & Ozer, E. J. (2022). Preventing bullying and improving school climate through integrating youth participatory action research into school-wide positive behavioral interventions and supports: An illustration using a multiple case study approach. *Journal of Prevention and Health Promotion*, 3(2), 166-194. <https://doi.org/10.1177/26320770221092148>
- Campbell, A., Sarraf, L., Daniels, T., Sharp, R., & Makris, K. (2026). The moderating effects of classroom social support on the relationship between peer victimization and children's emotional-behavioral functioning. *Journal of Psychoeducational Assessment*. <https://doi.org/10.1177/08295735261471624>
- Damoah, D. B. K., Khalo, X., & Omodan, B. I. (2023). Schools as community assets: An exploration of the merits of an asset-based community development (ABCD) approach. *Education Sciences*, 13(9), 899. <https://doi.org/10.3390/educsci13090899>
- Dewi, H. A., Suryani, & Sriati, A. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A systematic review. *Jurnal Keperawatan Comprehensive (JNC)*, 3(2), 128-141. <https://doi.org/10.33755/jnc.v3i2.140>
- Fraguas, D., Díaz-Caneja, C. M., Ayora, M., Durán-Cutilla, M., Abregú-Crespo, R., Ezquiaga-Bravo, I., Martín-Babarro, J., & Arango, C. (2021). Assessment of school anti-bullying interventions: A meta-analysis of randomized clinical trials. *JAMA Pediatrics*, 175(1), 44-55. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.3541>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Kim, J., & Lee, Y. (2024). Building resilience and social-emotional competencies in elementary school students through a short-term intervention program based on the SEE Learning curriculum. *Behavioral Sciences*, 14(6), 505. <https://doi.org/10.3390/bs14060505>
- Maclure, R. (2023). Reassessing the promise and perils of asset-based community development: Reflections from practice. *Community Development Journal*, 58(4), 642-660. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsac042>
- Mahfud, M., Mulyadi, M., & Ilmi, A. M. (2024). Penyusunan Modul Literasi Berorientasi Asesmen Kompetensi Minimum Di Madrasah Ibtidaiyah. *JoCS: Journal of Community Service*, 3(3), 16-26.
- Mahfud, Muhammad, Fitri Nur Hidayat, Amândio de Araújo Sarmiento, Al-Amin. Integration Of School Culture and Management: An Analysis f The Influence Of

- Organisational Culture On Educational Efficiency. (2025). *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(3), 507-518.
- Munandar, H., Rina, S. J., & Jabit. (2023). Upaya pencegahan tindakan perundungan melalui penguatan pendidikan karakter pada siswa SD Negeri 19 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 10(1), 34-47. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i1.2085>
- Nabila, P. A., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku bullying dan dampaknya yang dialami remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1-12. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1246>
- Rahayu Prasetyo, Synthiawati, N. N., & Yunarta, A. (2023). Bullying prevention education for students of Kepanjen 2 State Elementary School, Jombang Regency. *Gandrung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1233-1238. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v4i2.2856>
- Sainz, V., & Martín-Moya, B. (2023). The importance of prevention programs to reduce bullying: A comparative study. *Frontiers in Psychology*, 13, 1066358. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1066358>
- Wicaksono, V. D. (2023). Anti-bullying programs in Indonesia: An integrative review of elementary schools. *Proceedings of the International Conference on Elementary Education*, 5(1), 88-96. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-060-2_11
- Zulqarnain, & Thoha, M. (2022). Dampak bullying terhadap kesejahteraan emosional dan prestasi akademik anak sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat ANDIL*, 2(1), 33-41. <https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/ANDIL/article/view/1502>